



PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN DAN ETIKA KONSELOR UNTUK
MEMPERSIAPKAN MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING
PROFESIONAL

Ariadi Nugraha¹, Sri Hartini², & Khansa Salsabila³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan, ariadi.nugraha@bk.uad.ac.id,

sri.hartini@bk.uad.ac.id

khansa1500001129@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, bimbingan dan konseling yang merupakan bagian satuan pendidikan di Indonesia turut serta dalam mengembangkan keprofesionalitasnya dalam melakukan tugasnya. Pemberian layanan yang dilakukan oleh seorang konselor adalah upaya pedagogis yang memanfaatkan pengetahuan dan teknik-teknik dalam memfasilitasi perkembangan individu. Peran konselor sendiri dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional adalah membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga individu mampu mencapai tugas perkembangannya masing masing. Selain itu, menjadi konselor juga diatur dalam kode etik konselor dan memiliki 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki wajib konselor yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi dasar tersebut tentunya harus dibangun oleh seorang calon konselor agar mampu memberikan layanan yang maksimal bagi konseli yang dihadapinya. Sehingga, mengingat pentingnya sebuah peran konselor dalam mengoptimalkan potensi individu, maka perlu diadakannya sebuah pengembangan buku ajar pengembangan kepribadian dan etika konselor. Tujuan diadakannya pengembangan buku ajar pengembangan kepribadian dan etika konselor adalah agar para calon konselor memiliki kemampuan dalam mengembangkan kepribadian dan etika saat menjadi konselor nantinya sehingga dapat menguasai empat kompetensi dasar konselor. Metode yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian pengembangan Dick and Carey dengan sepuluh tahapan pengembangan yang disusun. Pengembangan buku ajar kepribadian dan etika konselor ini diharapkan mampu menjadi fasilitas para calon konselor dalam membentuk sebuah kepribadian dan etika yang sepatutnya dimiliki oleh seorang konselor.

Kata kunci: Konselor, Kepribadian dan etika konselor



LATAR BELAKANG

Pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai fungsi pendidikan dalam undang undang tersebut, Negara Indonesia sebagai salah satu Negara yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan berupaya penuh dalam mewujudkan fungsi pendidikan agar tercapainya sebuah tujuan nasional. Tentunya, upaya pencapaian yang dilakukan Negara Inodnesia dalam mencapai tujuan pndidikan nasional tersebut adalah dengan mengembangkan berbagai sekolah dengan berbagai jenjang pendidikan SD hingga perguruan tinggi. Jenjang pendidikan yang ada tidak luput dari pengaturan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan target target tujuan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu sarana formal pendidikan di Indonesia yang memfasilitasi individu dalam belajarnya baik akademik maupun non akademik. Menariknya dalam dunia sekolah adalah pembelajaran terkait non akademik yaitu terkait softskill dan pengembangan potensi anak yang seharusnya sudah saanya diseimbangkan dengan kegiatan pemebelajaran akademik.

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah sarana dalam dunia pendidikan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dan membantu peserta didik menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan untuk memilih, meraih serta mempertahankan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli terhadap kemaslahatan dan kesejahteraan umum. Upaya tersebut tidak lain adalah untuk menyeimbangkan pola pikir, sikap dan perilaku mandiri yang akan dibawanya terjun ke dalam dunia masyarakat dengan berbekal akademik yang matang. Hal ini perlu dilakukan, mengingat banyaknya individu individu dengan kecakapan akademik yang bagus, namun tidak mampu dikembangkan



karena beberapa faktor seperti permasalahan pribadi terkait potensi, kemampuan bersosial yang kurang, perasaan minder dan sebagainya. Oleh karena itu disinilah peran bimbingan dan konseling dengan sebutan guru BK/Konselor.

Page | 10

Guru BK/Konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Guru BK/Konselor dalam kinerjanya dilindungi oleh kode etik konselor yang berfungsi sebagai batasan dan aturan kerja guru BK/Konselor. Kode etik tersebut disusun salah satunya agar digunakan sebagai panduan guru BK/Konselor dalam melakukan kinerjanya demi memaksimalkan pelayanan kepada konseli.

Salah satu gambaran fungsi dari kode etik adalah kode etik profesi bimbingan dan konseling juga mengatur terkait menjaga kerahasiaan konseli. Kemampuan seorang konselor/guru BK dalam menjalankan kode etik juga beberapa dipengaruhi oleh bagaimana kemampuan pribadinya dalam menjalankan hal tersebut. Salah satunya adalah Guru BK/Konselor mampu menjaga kerahasiaan konseli. Apa yang dibahas dalam proses konseling tidak boleh konselor sampaikan kepada pihak lain, kecuali atas ijin konseli karena rangkaian proses memberikan bantuan. Hal ini terkait pula dengan kompetensi Guru BK/Konselor untuk selalu mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor atau guru bimbingan dan konseling. Pelanggaran atas etika ini akan menurunkan kredibilitas Guru BK/Konselor dan pada gilirannya tidak dipercaya oleh peserta didik yang dilayani maupun yang belum dilayani.



Selain itu, guru BK/Konselor juga dituntut untuk menguasai empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh konselor. Empat kompetensi dasar tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut akan terintegrasi dan terbangun oleh seorang guru BK/Konselor saat dirinya mampu memiliki sebuah kompetensi akademik yang baik. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Syarat keprofesionalan konselor menurut Prayitno dalam Sari (2018) mengungkapkan bahwa ada 3 syarat keprofesionalan konselor yang biasa disebut dengan trilogy profesi konselor, yaitu (1) Dasar keilmuan profesi konseling dimaksudkan sebagai basis keintelektualan profesi dalam bidang keilmuannya, yang selanjutnya menjadi landasan dalam pengembangan/pengolahan substansi profesi, maka dasar keilmuan wawasan konseling adalah ilmu pendidikan. (2) Substansi profesi konselor terliput di dalamnya objek praktis spesifik dan kompetensi profesi, di dalam komponen substansi profesi, dalam wawasan konseling mengandung muatan kondisi peserta didik dan proses pembelajaran melalui modus pelayanan konseling. (3) Praktik profesi konseling merupakan wujud karya guna pemegang profesi yang sepenuhnya terlaksana dalam suasana motivasi dan aplikasi melalui proses pembelajaran melalui modus pelayanan konseling. Pentingnya pencapaian sebuah keprofesionalitas tentunya perlu perbaikan-perbaikan dari diri konselor yaitu mencakup kepribadian dan etika yang harus dimiliki seorang calon konselor. Sehingga dalam hal ini dalam membantu mengembangkan sebuah kepribadian dan etika konselor perlu diwujudkan



dengan berbagai macam cara. Karena pembentukan sebuah kepribadian konselor tidak hanya semata mata terbentuk melalui banyaknya pengalaman konselor dan dalam memberikan layanan, namun kemauan konselor dalam berproses terus menerus dan belajar itulah akan membentuk sebuah kepribadian konselor.

Menurut ABKIN (2007) bahwa salah satu komponen standar kompetensi yang harus dijiwai dan dimiliki oleh konselor adalah mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan, yang di dalamnya meliputi: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; 3) memiliki kesadaran diri dan komitmen terhadap etika profesional; 4) mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat tugas dan secara eksternal antarprofesi; dan 5) berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling . Berdasarkan paparan diatas, sehingga memunculkan ide terkait dengan pengembangan bahan ajar kepribadian dan etika konselor bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. Bahan ajar ini akan dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan kepribadian dan etika yang akan mewujudkan calon konselor dengan pengetahuan kepribadian dan etika konselor yang matang sebelum diterjunkan dalam praktik konseling secara nyata

PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian dari satuan pendidikan merupakan salah satu bidang yang ada dalam non akademik di sekolah yang berusaha penuh dalam perwujudan tujuan pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling dengan sebutan konselor sebagai tenaga ahli dalam bidang konseling mempunyai peran yang sejajar dengan kualifikasi pendidik turut andil dalam sebuah perwujudan tujuan pendidikan nasional dengan memberikan layanan layanan bersifat pengembangan potensi dan terkait dengan kemandirian individu dalam menghadapi berbagai hal rintangan



kehidupan yang ada. Peran konselor sendiri dalam dunia pendidikan terkadang masih dianggap hanya menangani berbagai permasalahan yang muncul di sekolah. Padahal, peran konselor dalam dunia pendidikan saat ini sebenarnya adalah membantu dan membimbing siswa di sekolah dalam menemukan potensi diri, menemukan minat dan bakat pada diri sendiri, karir terkait dengan jurusan yang dikehendaki maupun kedepannya. Memberikan bimbingan dan dijadikan sebagai navigasi siswa saat dirinya menghadapi masalah dan dapat diselesaikan secara mandiri oleh siswa yang bersangkutan.

Seiring dengan diamandemennya kurikulum dalam dunia pendidikan, menjadikan peran konselor/Guru BK di sekolah menjadi lebih kompleks terutama dalam pengembangan bakat, minat dan potensi siswa yang bertujuan untuk menjadikan siswa lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, munculnya permasalahan permasalahan dalam dunia masyarakat terutama di lingkup pelajar sekolah, menjadikan guru BK/Konselor menjadi poin penting dalam penanaman karakter di sekolah dalam mengikuti perubahan zaman yang semakin melesat. Munculnya peran konselor/guru BK yang semakin dibutuhkan oleh dunia pendidikan menjadikan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Nasional terus berusaha menciptakan pembaharuan pembaharuan yang dilakukan dengan tujuan hanya untuk menciptakan pelayanan konseling yang maksimal. Upaya yang dilakukan dalam memberikan pelayanan konseling yang maksimal tentu saja tidak bisa hanya dilakukan lembaga yang menaunginya, namun diri seorang konselor juga perlu terus menerus *mengupgrade* dirinya dalam berusaha memberikan pelayanan maksimal dalam konseling.

Salah satu hal yang dapat diupgrade dalam diri seorang konselor adalah terkait dengan kepribadian dirinya sendiri. Kepribadian seorang konselor yang baik akan membawa dampak yang bagus pula dalam segi kinerja, feedback bahkan hasil yang didapat dari layanan konselingnya. Peningkatan sebuah kepribadian bagi seorang konselor juga menjadi sebuah faktor keberhasilan dalam memberikan layanan konseling. Hal tersebut juga



diungkapkan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa kualitas pribadi yang tinggilah tujuan konseling akan tercapai, yang lainnya ditentukan oleh teknik yang digunakan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Corey dalam Sutoyo (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan konseling bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki konselor, tetapi karakteristik pribadi menjadi determinan yang paling kuat dalam konseling. Alasannya adalah sebagai manusia bisa jadi pikiran, perasaan, dan perilakunya lepas dari obyektivitas. Oleh karena itu, mereka harus mampu mempertahankan obyektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli. Salah satu contohnya adalah seorang konselor/guru BK tentunya harus memiliki empati.

Empati merupakan salah satu faktor yang apabila dimunculkan dalam konseling kepada konseli, akan memberikan feedback yang bagus kepada konseli. Seperti yang dijelaskan Roger dalam Putri (2016) menyatakan bahwa ada beberapa kompetensi konselor yang dapat memberikan perubahan langsung terhadap konseli pada saat melakukan proses konseling diantaranya yaitu: 1) Ketulusan, 2) Penerimaan, menghargai konseli sebagai individu yang berharga, 3) Empati yaitu suatu kemampuan untuk menempatkan diri, jiwa, dan perasaan dari konselor ke dalam jiwa, dan perasaan konseli. Oleh karena itu kemampuan empati Guru BK/Konselor harus diwujudkan secara nyata yakni mampu memasuki dan merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh konseli, namun tetap harus kembali ke jadi diri pribadi konselor atau guru bimbingan dan konseling. Konselor tidak membawa permasalahan yang dihadapi konseli ke luar dari sesi konseling yang dijalaninya.

Selain itu, membahas terkait pribadi seorang konselor yang baik juga memiliki banyak kriteria. Hal tersebut dikarenakan tergantung bagaimana penerimaan konseli kepada konselor dan apa yang disimpulkan dari seorang konseli melalui proses konseling sehingga terjadilah layanan yang mampu memberikan hasil perubahan bagi konseli. Pribadi seorang



konselor yang baik disebutkan dalam penelitian yang dilakukan Cahyarini (2017) pribadi positif seorang konselor adalah mereka yang mampu bersikap dapat dipercaya, hangat dan ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi dalam mendengarkan, emosi stabil dan sabar, terbuka dan yang akhir adalah bersungguh sungguh. Selanjutnya didukung oleh Prayitno (2013) yang mengatakan bahwa syarat-syarat pribadi yang harus dimiliki seorang konselor diantaranya adalah memiliki kematangan pribadi dan sosial, meliputi kepekaan terhadap orang lain, kebijaksanaan, keajegan, rasa humor, bebas dari kecenderungan-kecenderungan suka menyendiri, berpenampilan menyenangkan, dan sehat. Namun apapun yang diklasifikasikan terkait dengan pribadi konselor yang baik, seorang konselor tetap sewajarnya terus belajar guna mengembangkan dan memberikan pelayanan optimal.

Upaya dalam meningkatkan kualitas kepribadian konselor maka akan menjadikan konselor tersebut mencapai keprofesionalitasannya.. Inilah yang akan dijadikan sebagai salah satu tolok ukur sebuah keberhasilan dalam meningkatkan dan mengembangkan beberapa kompetensi dasar yang harusnya dimiliki seorang konselor adalah mencapai keprofesionalitasan. Seorang konselor yang profesional juga dibangun melalui sebuah kepribadian dan etika yang baik yang sudah seharusnya dilakukan dan ditata dalam kode etik serta peraturan yang ada. Selain itu alasan mengapa kepribadian menjadi sebuah tolok ukur keprofesionalitasan dikarenakan pribadi seseorang adalah modal awal dalam menjalankan kinerja yang profesional. Sosok utuh kompetensi profesional konselor menurut Kartadinata (2009) adalah terdapat tiga hal cakupan yang dimiliki oleh seorang konselor profesional yaitu (1) memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani. Maksudnya disini adalah, seorang konselor yang mampu memahami konselinya adalah mereka yang mengaplikasikan nilai-nilai psikologis saat melakukan layanan konseling kepada konseli serta mengunggulkan nilai-nilai kemanusiaan serta kebebasan berpendapat dari konseli.. (2) meyenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan.



Artinya adalah dalam melaksanakan sebuah layanan, seorang konselor atau guru BK mampu memahami situasi kondisi, kebutuhan dan permasalahan konseli yang sedang dihadapinya. (3) menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling. Seorang konselor yang profesional adalah mereka yang memahami teori praktik sebuah layanan konseling yang dilakukan. Dengan penguasaan teori praktek maka konselor akan mampu menciptakan dan menempatkan posisi dirinya yang seharusnya dalam melakukan sebuah layanan.

Oleh karena itu, pentingnya sebuah kepribadian dalam kinerja pemberian layanan terutama seorang konselor untuk meningkatkan sebuah kemaksimalan layanan, perlu dibentuknya sebuah persiapan persiapan dini dalam membentuk calon konselor yang professional dengan kepribadian yang baik. Persiapan persiapan tersebut tentunya harus didukung oleh berbagai pihak, seperti misalnya seorang guru BK di sekolah, harus didukung oleh segenap stakeholder sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas kepribadiannya. Namun, dalam persiapan calon konselor/guru BK maka pelibatan persiapan dini tersebut berada pada tingkat perguruan tinggi khususnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. Mahasiswa bimbingan dan konseling yang secara sistematis dijadikan sebagai penerus konselor/guru BK di Indonesia perlu dipersiapkan kematangan kepribadiannya secara baik. Persiapan tersebut dimulai dari sistem perkuliahan mahasiswa bimbingan dan konseling tentunya. Salah satunya adalah dengan pengembangan bahan ajar terkait dengan kepribadian dan etika konselor bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. Pengembangan bahan ajar kepribadian dan etika konselor tersebut ditujukan agar mahasiswa bimbingan dan konseling mempunyai referensi minimal syarat mempunyai kepribadian yang baik dalam menjalankan layanan nantinya diluar teori dalam perkuliahan. Diharapkan dengan adanya bahan ajar pengembangan kepribadian dan etika konselor ini juga menjadi standarisasi dalam perkuliahan bimbingan dan konseling mengingat



pentingnya sebuah kepribadian dan etika bagi konselor dalam menciptakan sebuah keprofesionalitasan bagi dirinya.

KESIMPULAN

Pendidikan nasional yang berusaha mewujudkan pendidik yang berkualitas dan mandiri tentunya membutuhkan banyak pihak yang harus berjalan agar terwujudnya tujuan tersebut. Bimbingan dan konseling yang merupakan satuan dari pendidikan pun salah satu bagian yang berupaya dalam memberikan layanan konseling yang maksimal bagi konseli. Tentunya layanan konseling yang maksimal dilandasi atau dipelopori oleh konselor/guru BK yang mempunyai kompetensi yang baik. Kompetensi kompetensi tersebut sudah diatur dan ditata dalam sebuah lembaga asosiasi bimbingan dan konseling nasional atau yang biasa disebut dengan ABKIN. Salah satu kompetensi yang mampu menunjang terwujudnya sebuah keprofesionalitasan onselor adalah kompetensi kepribadian. Kepribadian seorang konselor menjadi sebuah tolok ukur keberhasilan sebuah layanan konseling. Pentingnya sebuah kepribadian bagi seorang konselr karena menjadi jiwa dalam sebuah hakikat layanan konseling, maka diperlukannya sebuah persiapan persiapan yang dapat dilakukan bagi seorang calon konselor. Salah satu persiapan dini yang dapat dilakukan adalah di lingkup perguruan tinggi yaitu bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, disusunlah suatu pengembangan bahan ajar kepribadian dan etika konselor bagi mahasiswa bimbingan dan konselor dengan harapan dapat dijadikan sebagai rujukan minimal calon konselor mengetahui kepribadian dan membentuk sebuah kepribadian dan etika yang baik dalam dunia masyarakat nantinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Cahyarini, S. (2017, Februari 2). Studi Tentang Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Sekolah Siswa Kelas Xi Smkn 3 Boyolangu Tulungagung. *Artikel Skripsi*, pp. 1-8.
- Kartadinata, S. (2009). *Peran ABKIN Dalam Pengembangan Profesi Konselor*. Bandung.
- Nina Permata Sari & Muhammad Andri Setiawan. (2018). Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr. *Konselor*, 7(1), 9-14.
- Prayitno & Amti . (2013). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antara Konselor dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1, 10-13.
- Sutoyo, A. (2017). Peran Iman dalam Pengembangan Pribadi Konselor yang Efektif. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 1(1), 11-17.
- Undang Undang 20 Tahun 2003